

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Mainuddin, Nur Fitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa, Sumbawa

E-mail: maindinnw84@gmail.com

Abstract. Children are the next generation of the nation, so the good and bad of a child in the future is determined by the child in the present. They will be able to become the hijab of hell fire when educated with the majesty and beauty of Islam. Good education starts from the family, because from them later quality generations will change the face of the world. For this reason, Islam has provided guidance to parents to pay attention to the education of their children. Given the aim of tarbiyah is to maintain the sanctity of human nature and protect it so that it does not fall into deviation and manifest in the child a servitude to Allah Ta'ala. This study intends to answer the problem of how the method of children's education in the perspective of Ibn Qayyim Al-Jauziyah. The results of the study indicate that several educational methods described by Ibn Qayyim Al-Jauziyah are (1) Be fair to children in giving and forbidding, (2) Smearing the baby's tongue with honey and salt to facilitate speech, (3) always being guarded from things - surprising things, (4) Pay attention to and take care of children, (5) Teach children to do good, and (6) pay attention to children's talents.

Keywords: Child Education, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

A. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang patut disukuri. Selain itu, anak juga merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya termasuk dalam hal memberikan pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama dalam menentukan perilaku, tingkah, tindak serta tanduk anak. Semua orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas, berprestasi, kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan semakin rumit.¹ Agama Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia juga mengatur bagaimana dalam mendidik anak. Karena pada dasarnya mendidik anak bukanlah perkara yang mudah dan tidak bisa dilakukan tanpa dasar pendidik yang kuat. Terkait dengan pola didik anak, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras,

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm: 28.

yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim Ayat 6)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dimaknai bahwa dalam mendidik anak hendaknya agar selalu menjauhi perbuatan yang dapat mendekatkan ke neraka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan konsep takwa yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal tersebut dilakukan guna mendekatkan diri kepada Allah swt yang kemudian akan membuat kita dan keturunan dimudahkan dalam urusan dunia.

Berkebalikan dengan yang dijelaskan di atas, lahirnya seorang anak sebagai keturunan akan berubah menjadi kehancuran atau kesulitan akan melanda suatu keluarga apabila tidak disertai dengan pembinaan dan pendidikan yang baik dari keluarganya.² Prilaku dan kesalihan dari orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk prilaku anak dan membentuk karakter kesalihan anak. Bahkan hal tersebut akan memberikan manfaat bagi anak dan bagi kita di dunia dan di akhirat. Ataupun sebaliknya, prilaku buruk orang tua akan mempengaruhi anak yang kemudian membuat prilaku anak buruk pula.³

Pendidikan sejalan dengan usaha manusia sejak dilahirkan hingga meninggal. Dengan sadar membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan ahlak dan kebiasaan yang baik sejak awal pertubuhan dan perkembangannya. Sehingga ketika anak mencapai pubertas dapat terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, diiringi dengan perkembangan zaman yang mengalami perubahan begitu pesat, pendidikan mulai bertransformasi dan berinovasi. Sebab, zaman membuat perubahan aspek hidup manusia yang cara mendidik terdahulu tidak relevan dengan anak zaman sekarang. Oleh karena itu, pemahaman atau pandangan orang mengenai hakikat pendidikan itupun berubah-ubah yang secara sederhana dapat dikategorikan sebagai pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

² Salwa Shihab, *Pembina Muslim Sejati*. (Gersik: Karya Indonesia, 1998), hlm: 2.

³ Abu Abdullah Musthafaihn Al-Adawy, *Fiqih Tarbiyah Abna' Wa Thafifah Min Nasha'ih al-Athibba'* "Fiqih Pendidikan Anak Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini", terjemahan Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm: 19.

⁴ Oemar Muhammad Al-Taummy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm: 119.

Islam sebagai agama memandang pendidikan sebagai rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan baik secara fisik, mental maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembannya sebagai seorang hamba di hadapan tuhanNya guna menjadi khilafah di muka bumi. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai mempersiapkan generasi dengan kemampuan yang diperlukan untuk dapat berguna di masyarakat. Agama Islam juga menjadikan tujuan akhir dari pendidikan adalah agar generasi penerus Islam dapat menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh. Hal tersebut dilakukan melalui pembinaan aspek materiil maupun spiritual sehingga kehidupan yang dijalankan pendidik dapat berimbang antara dunia dan akhirat.⁵

Berdasarkan pandangan Islam tentang pentingnya pendidikan tersebut, maka tidak heran muncul para ilmuwan muslim yang menjadi rujukan dalam pendidikan Islam di masa modern yang mengadopsi metode pendidikan Islam melalui Al-Qur'an dan Hadist salah satunya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Dalam pandangan beliau menyatakan bahwa diantara sekian banyak pendidikan yang dibutuhkan anak salah satu yang terpenting adalah ahlak. Karena ahlak berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan pengasuhnya sejak kecil, baik itu berupa sifat, emosional, keras kepala, hawa nafsu serta ceroboh dan tamak. Apabila hal tersebut tidak ditanamkan sejak awal, tidak ayal jika kebanyakan manusia akhlaknya bengkok akibat kesalahan pola didik sejak kecil.⁶

B. Pembahasan

1. Pendidikan dalam Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni "*paedagogie*" yang berarti bimbingan. Menurut istilah, pendidikan berasal dari kata "*didik*" yang berarti memberikan latihan yaitu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁷

⁵ Samsul Nizar, *Pendidikan Islam Abad ke-21*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), Hlm: 70.

⁶ Qosdi Ridhwanulloh, *Tahful Maudud bi Ahkamil Maulud* "kado Sang Buah Hati, (Solo: Al-Qowwam, 2007), hlm: 265.

⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm: 263.

Dalam Islam, pendidikan terbagi ke dalam tiga istilah diantaranya adalah sebagai berikut.⁸

1. *Tarbiyah* merupakan tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, serta menjaga kelestarian dan eskistensinya.
2. *Ta'lim* merupakan pengajaran, pemberian atau penyamapaian pengetahuan dari seseorang kepada orang lain agar menjadi pandai dan berwawasan.⁹
3. *Ta'dib* merupakan suatu pengenalan dan pengakuan secara terus menerus yang ditanamkan keadalam diri manusia tentang tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam penciptaan atau dapat juga diartikan membuat manusia menjadi beradab.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas, pada hakikatnya pendidikan dalam Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang baik. Berkaitan dengan sejarah, perubahan ke arah baik merupakan jalan yang sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Pendidikan dalam Islam yang membawa perubahan ke arah yang baik tersebut sangat identik dengan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Pendidikan dalam Islam yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Allah SWT dan telah lahir dan berkembang dalam kehidupan umat Islam. Membaca sebagai proses pendidikan yang dilakukan dengan menyebut nama Allah SWT sebagai sang pencipta.¹¹

Dalam Islam, pendidikan memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan pendidikan dalam Islam menurut Sayyid Sulthon adalah sebagai berikut.

1. Tujuan intelektual dan keimanan yang bertujuan mengembangkan daya nalar dan sikap kritis tinggi yang meliputi alam raya dan manusia.
2. Tujuan moral yakni sebagai pendidikan dasar dalam beretika dan memiliki ahlak yang luhur melalui prilaku yang adil dan memhamai persamaan dan hak individu.
3. Tujuan agamis yakni sebagai misi penegakan agama dalam mempertahankan dan mensyiarkan nilai-nilai ke-Islaman.¹²

⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm: 1.

⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm: 18.

¹⁰ Al-Rasyidi dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2015), hlm: 30.

¹¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Likis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 18.

¹² Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm: 20-22.

2. Metode Pendidikan Dalam Islam

Pada dasarnya, metode pendidikan dalam Islam tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan metode pendidikan lainnya. Dalam Islam dikenal istilah *thariqoh* yang memiliki makna berupa langkah-langkah strategis untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Menurut Ahmad, metode ini memiliki pengertian yang lebih khusus yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.¹³ Adapun perbedaan yang paling mendasar pada pendidikan dalam Islam dengan metode pendidikan lainnya adalah niat dan orientasi dalam pendidikan Islam, keterpaduan, bertumpu pada kebenaran, kejujuran dan amanah, keteladanan, sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak atau kebutuhan peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, metode pendidikan harus didasarkan pada hal-hal berikut ini.

1. Metode pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi pembawaan tertentu dan dengan hal tersebut mereka akan mampu berkembang.
2. Metode pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani. Hal tersebut memiliki makna manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi dan bebas menentukan arah hidupnya.
3. Metode pendidikan Islam didasarkan pada kompetensi belajar. Hal tersebut memiliki makna bahwa peserta didik tidak akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendefinisian metode pendidikan dalam Islam mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik dengan efektif serta efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Beberapa metode pendidikan anak dalam Islam adalah sebagai berikut.¹⁵

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Likis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 215-216.

¹⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm: 70.

¹⁵ Abdullah Nasihun Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm: 1-2.

1. Keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang diajarkan melalui tingkah laku pendidik yang baik, sehingga para peserta didik dapat mengikuti atau meneladani hal tersebut.
2. Adat kebiasaan merupakan metode pendidikan melalui pengarahan melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan kaidah islam yang dilakukan secara berulang dan membentuk suatu kebiasaan.
3. Nasihat merupakan metode pendidikan yang dilakukan untuk membuka hati anak terhadap hakikat suatu yang mulia dan menyadarkannya pada prinsip-prinsip Islam.
4. Perhatian dan pengawasan merupakan pemberian perhatian penuh terhadap tingkah, perilaku, perkembangan atau perubahan peserta didik.
5. Hukuman merupakan metode pendidikan yang dilakukan apabila dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak terdapat alternatif lain yang bisa dilakukan. Hukuman ini dilakukan guna memberikan *shock therapy* sehingga tidak dilakuka berulang-ulang.
6. Historis merupakan metode pendidikan bercerita melalui kisah-kisah yang dapat menyentuh hati peserta didik.
7. Tanya jawab merupakan metode dengan memberikan berbagai macam pertanyaan guna membimbing anak atau peserta didik mencapai kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya.

3. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah

Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah merupakan seorang ilmuwan muslim yang memiliki nama lengkap Syamsudin bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz ad-Dimasqi Al-Jauzzyah. Imam Ibnu Qayyim lahir di Damaskus Suriah pada 7 Shafar 691 H/1291 M¹⁶ kemudian meninggal dunia pada 18 Rajab 751 H/23 September 1350 M di Damaskus Suriah.

Keilmuan Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah tidak dapat diragukan karena masa studi beliau dilakukan dengan menimba ilmu pada pakar-pakarnya. Adapun guru-guru Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah adalah Asy-Syihab Al-Abir dan Abu Al-Fath Al-Ba'labakki dalam keilmuan nahwu, Ibnu Tamiyah dalam bidang ilmu kalam, tafsir,

¹⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm: 32-33.

hadist, fikih, ushul fikih, faraidh dan yang lainnya. Dari hasil belajarnya tersebut Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah berhasil mencetuskan banyak pemikiran melalui 49 buku yang Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah tulis pada berbagai macam ilmu salah satunya adalah bidang pendidikan.¹⁷

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah terdapat beberapa materi pendidikan anak dalam Islam yang perlu dikembangkan diantaranya adalah akal, jiwa, serta jasmani yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut dilakukan karena ketiga unsur tersebut merupakan dasar yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkannya agar dapat memberi dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.¹⁸ Adapun sisi-sisi yang hendak digarap oleh pendidikan terhadap peserta didik menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah adalah pendidikan *imaniyah*, pendidikan *fhriyah*, pendidikan ahlak, pendidikan sosial, pendidikan badan serta pendidikan seks.¹⁹

Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan Anak dalam Islam diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Metode Pembiasaan

Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah menjelaskan “*Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan oleh pengasuhnya, seperti keras, pemarah, suka membantah, tergesa-gesa, mengikuti keinginan sendiri, gegabah, kasar, dan rakus. Ketika anak dewasa, perangainya di masa kecil akan sulit dihilangkan hingga akhirnya menjadi tabiat yang lekat dalam dirinya. Maka tidak heran jika banyak dijumpai orang-orang dewasa yang berperilaku menyimpang. Itu semua akibat cara mendidik di masa kecil yang keliru*”²⁰

Pendapat di atas menunjukkan bahwa metode pendidikan ahlak anak didik adalah dengan metode pembiasaan. Karena dengan pembiasaan karakter-karakter seorang anak akan terbentuk.

2. Metode Keteladanan

Semua metode yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah pada dasarnya merujuk dari Al-Qur'an dan Hadist. Sama halnya dengan

¹⁷ *Ibid*,..... hlm: 34.

¹⁸ *Ibid*,..... hlm: 38.

¹⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 2005), hlm: 474

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah, *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm: 282

metode keteladanan di adopsi dari firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

Ibnu Qayyim berkata, suri tauladan akan melahirkan ketaatan yang akhirnya tumbuh dan membesar. Seperti sebuah biji yang engkau tanam, ia akan tumbuh kemudian menjadi pohon, lalu berbuah, engkau makan buahnya, dan isinya engkau tanam kembali. Setiap pohon yang tumbuh akan menghasilkan buah dan isinya akan tumbuh lagi dan akan menjadi pohon dan seterusnya. Begitu juga contoh yang jelek. Maka hendaklah engkau merenungkan perumpamaan ini. Pahala kebaikan adalah kebaikan sesudahnya, dan akibat dari kejelekan adalah kejelekan sesudahnya.²¹

3. Metode Nasihat

Seseorang terkadang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasihat orang-orang yang ia cintai dan ia jadikan tempat mengadukan segala permasalahannya. Dalam situasi yang demikian, nasihat akan benar-benar mempunyai pengaruh yang mendalam pada dirinya, lebih-lebih kalau nasihat itu disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang dan dari hati ke hati.²²

4. Metode Hukuman

Ibnu Qayyim menyarankan penggunaan metode hukuman, mengutip dari sebuah hadits dari Nabi SAW terutama dalam masalah shalat. Ketika seorang anak mencapai usia sepuluh tahun dan meninggalkan shalat, maka hukuman yang berlaku baginya adalah dipukul. Namun, pukulan ini adalah pukulan yang mendidik dan untuk melatihnya melakukan ibadah. Dengan adanya hukuman ini, diharapkan anak akan merasa jera dan tidak lagi meninggalkan shalat.²³

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id "Terapi Mensucikan Jiwa"*, Terj. Dzulhikmah, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm: 63.

²² Fadhil Al-Jamali Muhammad, *Al-Falsafah At-Tharbiyah Fil Qur'an "Konsep Pendidikan Qur'an"*, Terj. Judi Al-Falasan, (Solo: Ramdhani, 1993), hlm: 130-131.

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud "Menyambut Buah Hati"*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak,.....hlm: 282

5. Metode *Learning by doing a good thing*

Ibnu Qayyim merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya.

4. Analisis Terhadap Pemikiran Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pendidikan mencakup dua makna, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta dan merawat hartanya agar semakin bertambah. *Kedua*, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik anak-anaknya²⁴.

Manusia adalah objek utama kerja tarbiyah, sehingga tarbiyah yang baik adalah yang menjadikan manusia mampu mewujudkan tujuan baik adalah yang menjadikan manusia mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan untuk mengetahui hakikat Rabb-nya, kemudian mentauhidkan-Nya, mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Itulah tujuan manusia diciptakan.

Ibnu qoyyim juga menunjukkan bahwa sarana penunjang berupa ilmu adalah panca indera manusia itu sendiri. Pendengaran, penglihatan dan akal fikiran merupakan sarana pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan anak, sarana pendidikan itu akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang.

Menurut Ibnu Qoyyim, berperilaku adil dalam memberi dan melarang kepada anak adalah termasuk hak anak. Sebagian ahli ilmu mengatakan,

²⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan, Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pustaka), hlm 471-472.

*“Barangsiapa yang mengabaikan mengajari anaknya akan perkara yang bermanfaat baginya dan membiarkannya dalam kesia-siaan, maka ia benar-benar telah berbuat jahat kepadanya. Kebanyakan anak menjadi rusak akibat peranan orang tua mereka, mengesampingkan dan tidak mengajari mereka akan anakpun tidak bisa mengambil manfaat dari diri mereka sendiri dan tidak bisa memberi manfaat kepada orang tua mereka kala dewasa. Sebagaimana sebagian orang tua mencela anaknya karena bersikap durhaka, lalu si anak pun menjawab, “Wahai ayah, sesungguhnya engkau juga durhaka kepadaku saat aku masih kecil, maka aku menjadi durhaka kepadamu setelah aku besar. Engkau menyia-nyiakanku saat aku kecil, maka akupun menyia-nyiakanku saat engkau telah tua”.*²⁵

2. Mengolesi lidah bayi dengan madu dan garam untuk memperlancar bicara.

*“Jika mereka telah mendekati masa berbicara dan bermaksud memudahkan mereka untuk berbicara, maka hendaknya orang tua memijat (mengolesi) lidah mereka dengan madu dan garam (androni) karena keduanya bisa berfungsi untuk menghilangkan lendir-lendir yang mempersulit bicara. Bila telah tiba masa berbicara, hendaklah mereka dituntun mengucapkan kalimat, “Laa Ilaaha Illallah” dan hendaknya pertama kali yang masuk dalam pendengarannya adalah tentang mengenal Allah SWT, mentauhidkan-Nya dan bahwa Dia dari atas Arsy melihat mereka, mendengar perkataan mereka, serta Dia selalu bersama mereka dimanapun mereka berada.”*²⁶

Adapun tujuan hal diatas adalah untuk membuat anak mampu berbicara dengan baik dan cakap. Dalam pendidikan ada suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan yakni komunikasi. Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Selain dengan cara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan dengan bahasa tubuh atau menggunakan gesture untuk tujuan tertentu²⁷.

3. Selalu dijaga dari hal-hal yang mengejutkan

Ibnu Qayyim juga menjelaskan tentang langkah-langkah berfikir yang teratur, yaitu sebuah pikiran yang akan membuahkan ilmu dan ingatan yang bermanfaat yang diiringi dengan cita-cita yang kuat dan kehendak yang benar dalam beramal dan melanggengkannya. Beliau berkata, *“Seorang yang berfikir pada dasarnya ia berpindah dari muqoddimah dan rangsangan berfikir pada suatu yang hendak dihasilkan dan diketahuinya. Jika sesuatu itu berhasil diketahuinya maka dia*

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud “Menyambut Buah Hati”,*, hlm: 282

²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud “Menyambut Buah Hati”,*, hlm: 161

²⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud “Menyambut Buah Hati”,*, hlm: 163

akan senantiasa mengingatnya dan berusaha mengetahui titik-titik yang harus dikerjakan dan ditinggalkannya dan yang patut untuk diprioritaskan.”²⁸

Ingatan seperti ini adalah maksud dan buah pikiran. Ketika anak mampu mengingat suatu hal berarti dia memikirkannya dan akan mendapatkan kembali kesimpulan dan hasil sebelumnya yang belum didapatkan, bahkan dia akan terus berfikir dan mengingatnya selama dia berakal, karena sesungguhnya ilmu dan kehendak akan berhenti dalam suatu batas tetapi akan selalu berjalan.

4. Memperhatikan dan menjaga makan anak

Ibnu Qayyim menyatakan *“Di antara kesalahan pola asuh anak adalah membiasakan anak memenuhi perutnya dengan banyak makan dan minum. Sedangkan diantara pola asuh anak yang terbaik untuk diri mereka adalah memberi makan tidak sampai kenyang, agar mereka mencerna dengan baik, cairan-cairan tubuh mereka stabil, keringat tubuh mereka sedikit, fisik mereka sehat dan mereka tidak rentan terserang penyakit karena minimnya residu makanan (kotoran).”²⁹*

Memperhatikan isi perut dalam hal ini pola makan anak juga merupakan hal yang harus di perhatikan. Ketika anak terlalu kenyang maka akan membuat dia cepat lelah dan mengganggu proses belajarnya, sebaliknya ketika dia lapar itu juga mengganggu proses belajarnya pula. Oleh karena itu, memperhatikan pola makan dan gizi anak juga harus diperhatikan oleh orang tua.

5. Mengajari anak berbuat baik

Orang tua merupakan uswatun hasanah bagi sang anak. Orang tua juga lah yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Ketika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk berbuat baik, tidak dipungkiri ketika besar dan dewasa dia juga akan terbiasa berbuat baik. Berbeda dengan orang tua yang tidak pernah mengajarkan kebaikan kepada anaknya, maka anaknya juga akan tumbuh dewasa sebagaimana pendidikan yang dia dapati semasa anak-anak.

Ibnu Qayyim berkata *“Di antara hal yang sangat dibutuhkan seorang anak adalah memperhatikan urusan akhlaknya. Karena ia akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan pengasuh sejak kecilnya, baik sifat tempramental, emosional, tergesa-gesa, keras kepala, suka mengikuti hawa nafsu, ceroboh dan tamak. Akibatnya ia menghadapi kesulitan menghilangkan sifat-sifat tersebut saat dewasa, pun perilaku-perilaku ini menjadi karakteristik serta tabiat yang kokoh dalam dirinya, seandainya ia berusaha menghindarinya niscaya ia tidak berdaya. Dan pasti suatu hari hal ini akan terjadi. Oleh karena itu, engkau*

²⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud “Menyambut Buah Hati”,*, hlm: 164

²⁹ Ridwanulloh, Qosdi, *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud “Menyambut Buah Hati”* (Solo: Al-Qowwam), hlm: 164

mendapati kebanyakan manusia akhlaknya bengkok akibat kesalahan pola pendidikannya sejak kecil”.

6. Memperhatikan bakat anak

Pentingnya memperhatikan bakat dalam pendidikan adalah karena Mengetahui bakat itu penting bagi kehidupan seseorang di masa depan. Sama pentingnya dengan kemampuan matematika yang lebih sering diagung-agungkan oleh kebanyakan orang. Menyadari bakat mungkin tidak terlalu berpengaruh di masa SD sampai SMA. Namun diakhir masa SMA, barulah akan terasa pentingnya bakat. Di masa itu, siswa harus menentukan pilihan jurusan kuliahnya. Disaat itulah tak sedikit para lulusan SMA yang bingung memilih jurusan kuliah. Bahkan tak sedikit yang akhirnya merasa salah jurusan.

Lebih jauh lagi, di jaman sekarang ini, kecerdasan intelektual tidak menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan orang bersaing, khususnya di dunia kerja. Kini, tidak sedikit yang menganggap *softskill* lebih penting. Ketekunan menggeluti bidang bakat kita akan mendukung berkembangnya *softskill*. Sehingga seseorang akan memiliki keunikan dibanding individu yang lain dan itu akan membantu dalam melewati berbagai persaingan di kehidupan ini.

C. Kesimpulan

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa sarana penunjang ilmu adalah panca indera manusia itu sendiri yang terdiri dari pendengaran, pengelihatian dan akal pikiran. Adapun beberapa metode pendidikan yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah (1) Berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang, (2) Mengolesi lidah bayi dengan madu dan garam untuk memperlancar bicara, (3) selalu dijaga dari hal-hal yang mengejutkan, (4) Memperhatikan dan menjaga anak, (5) Mengajari anak berbuat baik, serta (6) memperhatikan bakat anak. Beberapa hal tersebut merupakan penunjang pendidikan anak dalam membentuk karakter dan ahlak anak sehingga dapat menjadi insan yang berhasil dalam urusan dunia dan akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Adawy, Abu Abdullah Musthafaibn. 2011. *Fiqih Tarbiyah Abna' Wa Thafifah Min Nasha'ih al-Athibba' "Fiqih Pendidikan Anak Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini"*, terjemahan Umar Mujtahid dan Faisal Saleh. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2012. *Al-Fawa'id "Terapi Mensucikan Jiwa"*, Terj. Dzulhikmah. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2012. *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud "Menyambut Buah Hati"*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Rasyidi dan Syamsul Nizar. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2015.
- Al-Syaibany, Oemar Muhammad Al-Taummy. 2010. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Faisol. 2012. *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2005. *Pemikiran Pendidikan, Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pustaka.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Fadhil Al-Jamali. 1993. *Al-Falsafah At-Tharbiyah Fil Qur'an "Konsep Pendidikan Qur'an"*, Terj Judi Al-Falasan. Solo: Ramdhani.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nizar, Samsul. 2003. *Pendidikan Islam Abad ke-21*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Qosdi, Ridwanullah. 2010. *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud "Menyambut Buah Hati"*. Solo: Al-Qowwam.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Likis Printing Cemerlang.
- Shihab, Salwa. 1998. *Pembina Muslim Sejati*. Gersik: Karya Indonesia.
- Susanto. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uhbiyati, Nur. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Ulwan, Abdullah Nasihun. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.